

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia sejak lahir telah memiliki kemampuan atau potensi kecerdasan yang telah diberikan oleh Tuhan. Kecerdasan tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan pengalaman yang dialami manusia. Maksudnya bahwa, kecerdasan yang paling dikenal banyak orang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Namun ditemukan melalui berbagai penelitian, ada beberapa jenis kecerdasan lain yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual itu sangat diperlukan atau sangat berperan dalam proses pendidikan yang berkaitan dan menghasilkan suatu sikap profesional dalam berpendidikan. Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus diukur dan dinilai dari tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, karena dianggap bahwa kecerdasan intelektual cerdas dalam menghadapi segala masalah yang terjadi. Dalam persaingan yang dibentuk setiap jenjang pendidikan selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual, nilai dan kemampuan menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang. Inteligensi merupakan bakal potensi yang akan memudahkan seseorang dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. (Goleman, 2009:45). Kecerdasan spiritual sangat di butuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama.

Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Tanda-tanda dari spiritual *quotient* yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap *fleksibel* (adaptif secara spontan

dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (Efendi, 2005:206)

Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin meningkat usaha belajar, maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Tetapi pada dasarnya ada dua faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal berasal dari diri siswanya, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa.

Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah kecerdasan. Selama ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonotasikan dengan Kecerdasan Intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ saja (*Intelligence Quotient*). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu: Kecerdasan Emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*).

Dalam dekade terakhir ini muncul adanya kecerdasan spiritual yang dinyakini sebagai puncaknya kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Dalam perkembangannya kecerdasan ini disinyalir juga mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang. (Zohar. 2012:4)

Spiritual Quotien (SQ) juga memberikan potensi bagi seseorang untuk tumbuh dan berubah, bersikap kreatif, luwes, berwawasan luas serta memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. (Wahab dan Umiarso, 2011:52-53).

Keberadaan kecerdasan spiritual akan memupuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, semangat, motivasi, kepemimpinan, kecerdasan emosional dan sikap-sikap positif lainnya. Dalam proses belajar, kehadiran sikap positif tersebut diharapkan dapat memacu semangat peserta didik untuk lebih giat belajar sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan mereka peroleh. Apabila kecerdasan spiritual dimiliki oleh siswa, mereka akan lebih mampu memahami berbagai persoalan yang timbul selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Tidak hanya itu, dengan kecerdasan spiritual ini Peserta didik akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih giat belajar atau menuntut ilmu sehingga dapat menemukan makna (arti) dari pelajaran yang diberikan oleh guru. SQ juga mendorong untuk lebih kreatif yaitu memiliki daya cipta (kreasi) yang tinggi sehingga prestasi belajar di sekolah meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMPN 54 Bandung terdapat beberapa kegiatan yang rutin dilakukan oleh semua siswa misalnya seperti kegiatan tadarus bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dari jam 07.00-07.30, kemudian di hari senin, rabu dan jum'at semua siswa terbiasa melaksanakan Solat Dhuha berjama'ah yang dilanjutkan berdoa bersama dan tausiyah dari guru maupun siswa secara bergantian, setelah itu ketika memasuki waktu solat semua pembelajaran dihentikan karena siswa diwajibkan solat berjamaah, dilihat dari kegiatan tersebut Sebagian besar siswa yang mempunyai kemampuan spiritual yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, terbukti dari hasil ulangan dari 35 siswa hanya 14 siswa yang hasil ulangan diatas KKM Sekitar 40 % siswa yang mendapatkan hasil sesuai

dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, 60 % lainnya masih dibawah rata-rata, sedangkan KKM mata pelajaran PAI yaitu 80. Dalam kenyataannya, bahwa proses belajar mengajar di sekolah memang sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan spiritualnya karena ada faktor lain yang mempengaruhinya, maka dari itu kecerdasan spiritual dalam diri seorang akan mengakibatkan siswa termotivasi untuk belajar dan mudah dalam berkonsentrasi, sehingga siswa akan mudah memahami suatu mata pelajaran. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa. Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan di atas dan menjadikannya sebagai judul skripsi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat di ambil beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa SMPN 54 Bandung
2. Bagaimana prestasi belajar siswa SMPN 54 Bandung pada mata pelajaran PAI
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan realita prestasi belajar pada mata pelajaran PAI di SMPN 54 Bandung

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui kecerdasan spiritual siswa SMPN 54 Bandung
2. Mengetahui prestasi belajar siswa SMPN 54 Bandung pada mata pelajaran PAI
3. Menegetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI di SMPN 54 Bandung

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Sebagai evaluasi bagi semua Guru PAI
2. Sebagai salah satu sumber masukan bagi para guru tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI di SMPN 54 Bandung
3. Sebagai bahan pengetahuan untuk masyarakat bahwasanya pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah IQ saja tetapi mencakup juga ranah SQ.

E. Kerangka berpikir

Menurut Ginanjar bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual telah membuat kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi kita untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007:12).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi seperti; kepandaian, ketajaman pikiran. (W.J.S. Poewadarmita, 1996:262) Sedangkan kata kecerdasan menurut kamus psikologi yaitu kemampuan menghadapi menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. (J.P. Chaplin, 2008:253)

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al- Dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falasafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan

intuitif (*al-Hads*). Dan adapun indikator dari kecerdasan spiritual yaitu Bersikap fleksibel, Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Merasakan kehadiran Allah, Berdzikir dan berdoa, Memiliki kualitas sabar, Memiliki rasa empati yang kuat. (Mujib dan Mudzakir, 2002:317)

Setelah mengetahui arti dari masing-masing kata kecerdasan dan spiritual, maka dapat diketahui arti kecerdasan spiritual yaitu, kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya tuhan yang maha esa Melihat pengertian kecerdasan spiritual menurut beberapa pendapat diatas dikatakan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki.

Sudjana (2005:22), menyatakan prestasi belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Prestasi belajar siswa terdiri dari berbagai kemampuan sesuai dengan tujuan belajar yang dialami siswa. Agar terbentuk dan terbangun prestasi belajar yang optimal, maka tujuan belajar seharusnya sesuai dengan bakat dan potensi siswa serta sesuai kondisi lingkungan belajar.

Prestasi seseorang ditentukan oleh tingkat kecerdasannya. Tingkat kecerdasan atau *intelegensi* seseorang ditentukan baik oleh bakat bawaan maupun oleh faktor lingkungan. Secara umum intelegensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk berpikir abstrak
- b) Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar

c) Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. (W.J.S. Poewadarmita, 1996:262) Sedangkan Menurut Tohirin prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Akan tetapi mengenai apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar. (Tohirin, 2006:151) Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. (Tirtonegoro, 2006:43)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan spiritual adalah bersikap fleksibel, kesadaran diri, mengahapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan *holistic*, kecenderungan bertanya, dan bidang mandiri. Bisa diketahui bahwa Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa terdapat kaitannya karena di dalam prestasi tidak hanya dipengaruhi oleh intelektualnya saja akan tetapi kecerdasan spiritual berperan penting dalam menanggapi prestasi belajar siswa juga menunjukkan keterkaitan yang sangat erat.

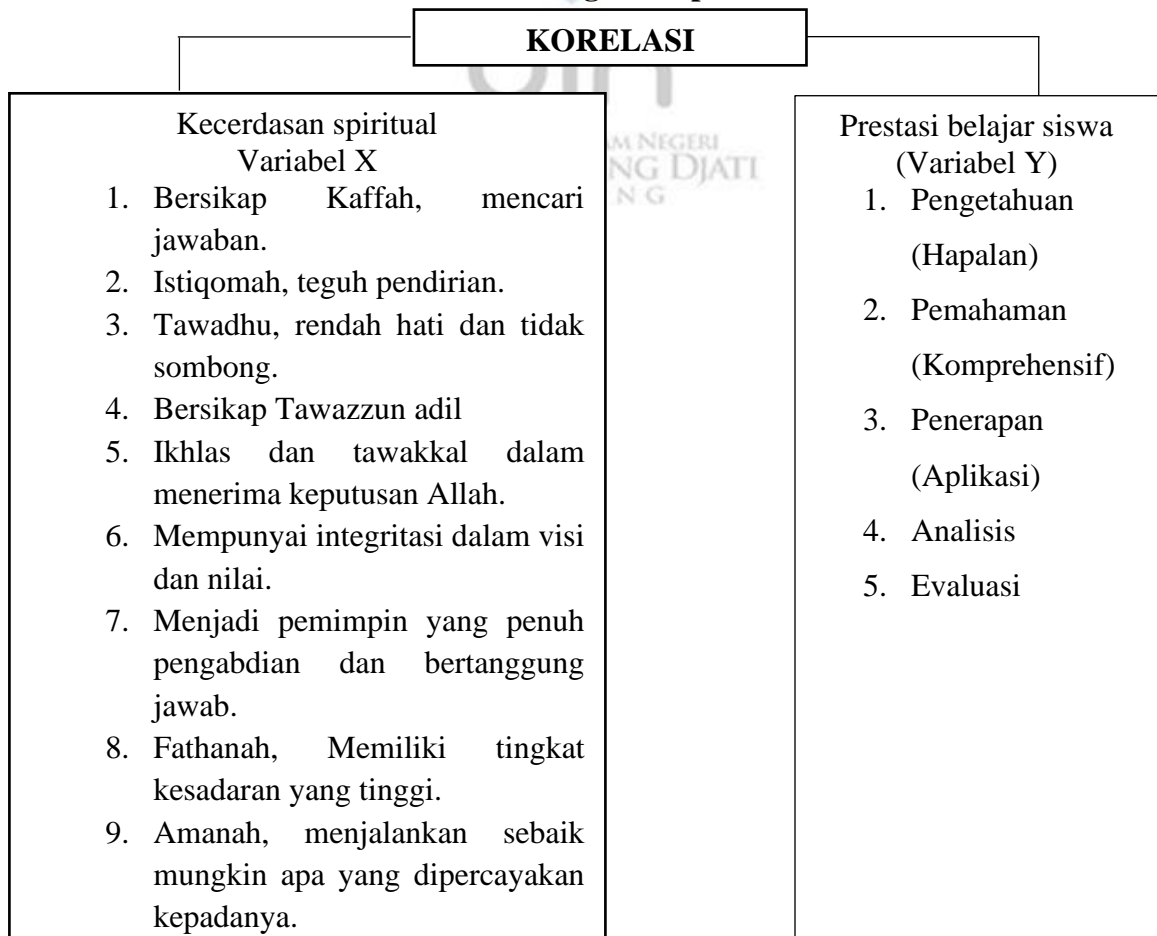
Dapat disimpulkan, prestasi belajar merupakan hasil yang telah diperoleh oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang ditulis oleh guru dalam buku prestasi belajar siswa (raport). Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

(Daradjat, 1996:86). Dalam penelitian ini untuk mengingat kemampuan dalam hal pengetahuan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai variabel Y hanya menggunakan lima aspek indikator kognitif yang meliputi :

1. Pengetahuan (Hapalan),
2. Pemahaman (Komprehensif),
3. Aplikasi (penerapan).
4. Analisis
5. Evaluasi

Dari uraian di atas dapat diapahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variable X tentang kecerdasan spiritual adapun variable Y yaitu prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Motivasi Belajar Siswa. Dari penjelasan di atas maka dapat diuraikan pokok kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut:

Table 1.1 Kerangka Berpikir





F. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan Prestasi belajar salah satunya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual. Seorang siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan mempunyai rasa optimis yang tinggi karena menyadari bahwa setiap perilakunya merupakan suatu bentuk ibadah yang akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Hal ini akan membangkitkan prestasi belajar atau menjadi penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan spiritual seorang siswa, maka akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar artinya mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan langsung kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2010:110). Jadi hipotesis merupakan kumpulan asumsi, perkiraan dan dugaan sementara yang dapat ditarik dari fakta dan hal ini sangat berguna untuk dijadikan dasar membuat kesimpulan penelitian. Berdasarkan atas uji Statistiknya, rumusan hipotesis dapat dibedakan atas

dua hipotesis, salah satunya adalah hipotesis alternative (H_0) dan hipotesis (H_a). Hipotesis alternatif ini menyatakan adanya perbedaan antara dua variable, atau adanya hubungan antara variable X terhadap Y. adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat Hubungan antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar siswa di SMPN 54 Bandung

H_a : Terdapat Hubungan antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar siswa di SMPN 54 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka semakin tinggi juga prestasi yang di dapatkan siswa.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Studi terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Landasan ini perlu ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat. Maka penulis menggunakan referensi/keputusan yang ada relevansinya dengan judul proposal penelitian yang penulis buat. Yang mana studi terdahulu yang diambil oleh penulis sebagai berikut :

1. Jahyuni (205011000297, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), meneliti dalam skripsinya dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Sprirtual dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Rajeg Tangerang”.⁴⁵ Adapun persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis adalah sebagai berikut: Persamaannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan hasil uji korelasi dengan menggunakan product moment Kemudian perbedaannya pada dokumentasi, penelitian ini penulis melihat dari hasil angket prestasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang

dilakukan Jahyuni dokumentasinya mengambil nilai hasil belajar pada bidang studi akidah akhlak.

2. Rifangatul Mahmudah (1223103032, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto”. Persamaannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan hasil uji korelasi dengan menggunakan product moment. Kemudian perbedaannya pada dokumentasi, penelitian ini penulis mengambil angket hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Rifangatul Mahmudah dokumentasinya mengambil dari kepribadian santri.
3. Salafudin (1016011000170, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), menulis skripsinya dengan judul “Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa di MTs Darul Hikmah Pamulang”. Persamaannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan hasil uji korelasi dengan menggunakan product moment. Sedangkan perbedaannya yaitu Salafudin dalam penelitiannya menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan penulis menggunakan random sampling. Kemudian dokumentasi pada penelitian ini penulis mengambil angket pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Salafuddin dokumentasinya mengambil nilai-nilai kejujuran siswa